**HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF REGULATION***

***WITH CYBERBULLYING IN HIGH SCHOOL STUDENTS***

Elsa Yosefin Simatupang

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

elsayosefn@gmail.com

**Abstrak**

Perilaku *cyberbullying* menjadi salah satu dampak negatif akibat kemajuan teknologi. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa pelaku *cyberbullying* adalah siswa sekolah menengah atas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan perilaku perundungan maya *(cyberbullying)* pada siswa sekolah menengah atas. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang negatif antara regulasi diri dengan perilaku perundungan maya *(cyberbullying)* pada siswa sekolah menengah atas. Subjek penelitian ini adalah siswa yang berada pada rentang usia 15 – 19 tahun sebanyak 130 subjek. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Regulasi Diri dan Skala Perilaku *Cyberbullying.* Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (rxy) = -0,197 dengan p = 0,012 (p < 0,050). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara regulasi diri dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa sekolah menengah atas. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R2) = 0,039 artinya variabel regulasi diri mempengaruhi perilaku *cyberbullying* sebesar 3,9%.

**Kata kunci: *cyberbullying*, regulasi diri, siswa sekolah menengah atas**

***Abstract***

*Cyberbullying behavior is one of the negative impact of technological advances. Based on some research, it was found that the perpetrators of cyberbullying are high school students. The purpose of this study aims to determine the relationship between self regulation and cyberbullying in high school students. The hypothesis in this study is there is a negative relationship between self regulation and cyberbullying. Research subjects numbered 130 high shcool students aged 15-19 years. The method of data collection in this study using Self Regulation scale and Cyberbullying scale. The method of data collection in this study used the product moment correlation analysis from Karl Pearson. Based on the result, obtained correlation coefficient (rxy) = -0,197 and a significance level of p = 0,012. These result indicate that there is negative relationship between self regulation with cyberbullying in high school students. The acceptance of the hypothesis in this study show that the coefficient of determination (R2) of 0,039 that means self regulation variabels shows a contribution to cyberbullying is 5,4%.*

***Keywords: cyberbullying, self regulation, high school students***

**PENDAHULUAN**

Pemberdayaan teknologi di sekolah memang sudah seharusnya diterapkan pada saat ini karena membuat kegiatan belajar di sekolah lebih cepat, materi mudah di akses, dan memudahkan komunikasi dengan menggunakan video conference (Japar, 2018). Sekolah akan menjadi lingkungan pendidikan yang akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan siswa, maka dari itu sekolah harus menjadi wadah yang tepat untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa (Desmita, 2009).

Saat ini kemajuan teknologi di Indonesia sudah terbukti banyak mempengaruhi proses belajar di sekolah dan para siswa sudah tidak asing lagi dalam mengoperasikan teknologi seperti smartphone dan komputer (Brooks, 2019). Sebuah penelitian oleh Cambridge International melalui Gensus Education Cencus 2018 menyatakan bahwa para siswa Indonesia berada diposisi tertinggi secara global dalam menggunakan teknologi di sekolah, yaitu sekitar 40 persen (Brooks, 2019). Selain itu, berdasarkan sebuah penelitian para siswa juga menggunakan teknologi internet untuk pembelajaran khususnya termasuk kategori tinggi (Chalim dan Anwas, 2018).

Berdasarkan survei yang dilakukan APJJ (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2020, menemukan hasil bahwa pengguna internet tertinggi kedua berada di rentang usia 15-19 tahun (APJII, 2020). Penelitian yang pernah dilakukan Kemkominfo bersama beberapa relawan TIK menunjukkan bahwa 80% pengguna internet di Indonesia adalah remaja berusia 15-19 tahun (Kemkominfo, 2014). Dengan adanya kedua hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja memang sudah lama memiliki presentasi yang tinggi menghabiskan waktu di jejaring internet, baik melalui *smartphone* dan komputer Secara umum, siswa adalah kelompok remaja karena berada direntang usia 12-21 tahun (Desmita, 2009). Menurut Piaget (dalam Jahja, 2011) remaja sudah bisa membangun proses kognitif, sehingga remaja mampu mengelola informasi yang diterima. Dalam hal penggunaan teknologi internet, para siswa SMA sudah bisa mendapatkan nilai yang lebih baik melalui pembelajaran dan pencarian materi sekolah di internet dibandingkan pembelajaran konvensional (Susena dkk, 2014). Meskipun demikian, remaja sangat perlu untuk diperhatikan karena pada masa remaja akan terjadi krisis indentitas, memiliki tingkat rasa keingintahuan yang tinggi, mudah dipengaruhi, dan ingin mencoba hal-hal yang baru (Sarwono, 2004).

Menurut Japar (2018) adanya teknologi ini bisa juga memberikan dampak yang buruk seperti terdapatnya website yang negative dan tidak mendidik, membuat pengguna menjadi ketergantungan sehingga mengabaikan hal lain seperti membantu orang tua dan berpeluang menimbulkan tindakan kriminal seperti Cybercrime. Berdasarkan hasil penelitian oleh Antonius Sanda (2016) menemukan bahwa salah satu bentuk cyber adalah cyberbullying.

Studi yang dilakukan pada beberapa sekolah menengah atas di Semarang menunjukkan bahwa lebih dari 30% siswa yang menjadi kategori korban cyberbullying, dan hampir 10% masuk kategori pelaku (Banu dkk, 2017). Studi lain yang dilakukan di Jakarta menunjukkan bahwa 28,4% siswa yang menjadi kategori korban cyberbullying dan 18% masuk kategori pelaku cyberbullying. Selain itu hasil penelitian lain yang dilakukan di Banda Aceh, ditemukan bahwa 45,8% siswa perempuan dan laki-laki sebagai pelaku cyberbullying.

Patchin dan Hinduja (2012) menjelaskan cyberbullying terjadi ketika seseorang dengan sengaja serta berulang kali melecehkan, menghina, atau mengejek orang lain menggunakan media internet melalui ponsel atau perangkat elektronik lainnya. Secara umum tindakan ini berbentuk intimidasi secara verbal, menyebarkan informasi pribadi, melakukan ancaman, memberikan komentar jahat melalui pesan teks, email dan media sosial seperti Instagram. Willard (2007) mendefinisikan *cyberbullying* adalah tindakan penindasan seperti melecehkan, menghina orang lain melalui internet dan teknologi digital seperti ponsel dan melakukan bentuk intimidasi sosial, menyebarkan informasi pribadi bahkan melalukan ancaman. Menurut Willard (2007), *cyberbullying* memiliki delapan aspek yaitu (1) *Flaming*, (2) *Harrasmentment*, (3) *Denigration*, (4) *Impersonation*, (5) *Outing*, (6) *Trickery*, (7) *Exclution*, (8) *Cyberstalking*.

Untuk melengkapi data atau fakta tentang perilaku cyberbullying pada siswa menengah atas, peneliti melakukan wawancara online melalui whatsapp pada hari Senin, 30 November 2020, pada 5 siswa menengah atas yang berada di kelas 10-12. Berdasarkan hasil wawancara online tersebut dapat disimpulkan bahwa 3 dari 5 siswa pernah melakukan cyberbullying. Siswa sekolah menengah atas adalah individu yang termasuk dalam remaja akhir (Hurlock, 2011: 38-49). Menurut Carballo (1978) seharusnya sebagai remaja, sudah bisa bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukan, mengembangkan hati nurani, moralitas dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan dan kebudayaan (dalam Sarwono 2005).

Perilaku *cyberbullying* memberikan pengaruh buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan korban, antara lain meyebabkan depresi, kecemasan, ketidaknyamanan, prestasi di sekolah menurun, menghindar dari lingkungan sosial, tidak mau bergaul dengan kawan sebaya dan memiliki ide untuk bunuh diri (Fahmi dkk, 2018). Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Desiana Risqi Hana dan Suwarti (2019) menunjukkan bahwa pada remaja dampak *negative* nya berupa kehilangan konsentrasi belajar hingga menurun prestasi di sekolah. Selain itu korban juga merasa sedih, malu, dendam dan marah bahkan menyebabkan hilangnya kepercayaan dan rasa nyaman. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahayu (2012) menunjukkan bahwa 37% dampak dari *cyberbullying* dirasakan oleh siswa remaja.

Siswa SMA sebenarnya belum mengetahui pasti tentang apa itu *cyberbullying*, remaja mungkin terlibat dalam tindakan tersebut tanpa mengetahui remaja melakukannya dan hal ini bisa menyebabkan siswa terbiasa jika tidak diberikan pendidikan mengenai *cyberbullying*, sehingga remaja terus terlibat dalam aktivitas *cyberbullying* namun tidak sadar bahwa menyebabkan kerugian bagi orang lain dan diri sendiri (Lovrich dkk, 2014).

Secara umum, berdasarkan beberapa hasil beberapa penelitiaan sebelumnya telah menunjukkan bahwa perilaku perundungan maya (*cyberbullying*) terjadi karena dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi tipe kepribadian *ekstrovert* dan i*ntrovert* (Satalina, 2014), kontrol diri (Pandie dan Weisman, 2016), kecerdasan emosional (Brackett dkk, 2012) dan regulasi diri (Schunk, 2012). Sementara faktor eksternal meliputi pola asuh (Ramadhan dan Coralia, 2018), dan komunikasi orang tua dan remaja (Alfiroh, 2019).

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku cyberbullying, peneliti memilih faktor regulasi diri untuk dijadikan sebagai faktor dalam penelitian ini, karena regulasi diri salah satu bagian sistem fungsi psikologis yang bertugas untuk menjaga keseimbangan dalam menanggapi kondisi dari internal dan eksternal (Hoyle, 2010).

Regulasi diri adalah pengaturan diri yang efektif dari fungsi psikologis yang sehat, karena individu memiliki kendali untuk mengelola persepsi terhadap diri sendiri dan orang lain serta mampu mengontrol pikiran, perasaan, dan perilaku remaja (Hoyle, 2010). Aspek regulasi diri menurut Bandura, Schunk, dan Zimmerman (dalam Ormrod, 2012) yaitu: mengatur standar dan tujuan, observasi diri, evaluasi diri, dan reaksi diri.

Perilaku cyberbullying berkorelasi dengan sejumlah variabel psikologis, salah satunya adalah regulasi diri. Seseorang yang melakukan tindakan cyberbullying , karena tidak memiliki pengaturan dari dalam diri yang baik. Individu yang memiliki regulasi yang baik mampu mengontrol tindakan nya agar tidak merugikan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying dipengaruhi oleh regulasi diri (Prihambodo dkk, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan apakah ada hubungan antara regulasi diri dengan perilaku perundungan maya (cyerbullying) pada siswa sekolah menengah atas?

**METODE PENELITIAN**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah regulasi diri. Regulasi diri merupakan pengaturan diri yang efektif dari fungsi psikologis yang sehat, karena individu memiliki kendali untuk mengelola persepsi terhadap diri sendiri dan orang lain serta mampu mengontrol pikiran, perasaan, dan perilaku remaja (Hoyle, 2010). Menurut Bandura, Schunk, dan Zimmerman (dalam Ormrod, 2012) asperk-aspek regulasi diri terdiri dari yaitu: mengatur standar dan tujuan, observasi diri, evaluasi diri, reaksi diri. Masing-masing aspek dijabarkan menjadi 19 aitem pernyataan berupa 8 aitem *favourable* dan 11 aitem *unfavourable*.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah cyberbullying. Willard (2007) mendefinisikan *cyberbullying* adalah tindakan penindasan seperti melecehkan, menghina orang lain melalui internet dan teknologi digital seperti ponsel dan melakukan bentuk intimidasi sosial, menyebarkan informasi pribadi bahkan melalukan ancaman. Masing-masing aspek dijabarkan menjadi 37 aitem berupa pernyataan favourable.

Pada skala pengukuran variabel cyberbullying menggunakan pernyataan favourable saja, karena aitem unfavourable hanya untuk melihat seberapa konsisten jawaban subjek terhadap variabel yang diukur. Rentang skor untuk pernyataan favourable memiliki skor 4,3,2,1 (Azwar,2015). Skor untuk jawaban Selalu 4, Sering 3, Hampir Tidak Pernah 3, Tidak pernah 1. Pada skala pengukuruan variabel regulasi diri akan menggunakan rentang skor 1 sampai 4 dengan pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai, (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan favorable memiliki skor 4 untuk pernyataan Sangat Sesuai (SS), skor 3 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 2 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 1 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan, untuk pernyataan unfavorable memiliki skor 1 untuk pernyataan Sangat Sesuai (SS), skor 2 untuk pernyataan Sesuai (S), skor 3 untuk pernyataan Tidak Sesuai (TS), dan skor 4 untuk pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Pearson untuk menguji hubungan antara cyberbullying dengan regulasi diri. Peneliti menggunakan teknik analisis ini karena analisis korelasi *product moment* sesuai untuk menguji mengenai hubungan antara 2 variabel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan elektronik yaitu komputer melalui program SPSS *(Statistical Product Service Solutions).*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Deskripsi data penelitian Skala Cyberbullying dan Regulasi diri dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **N**  | **Data Hipotetik**  |  | **Data Empirik** |
| **Variabel** |  | Mean |  Skor  | SD | Mean |  Skor  | SD |
|  | Min | Max | Min | Max |  |
|  ***Cyberbullying***  | 130 |  92,5 | 37 | 148 | 18,5 | 43,22 | 37 | 72 | 6,507 |
|  **Regulasi Diri** | 130 |  47,5 | 19 |  76 | 9,5 | 60,45 | 43 | 73 | 5,426 |

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data normal atau mendekati normal. Metode statistik yang digunakan menggunakan model Kolmogorov-Smirnov (KS-Z). Kaidah yang digunakan apabila nilai siginifikansi (p) dari uji Kolmogorov-Smirnov > 0,050 maka sebaran data mengikuti distribusi normal dan jika nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov ≤ 0,050 maka sebaran data tidak mengikuti distribusi normal. Dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk variabel perilaku cyberbullying diperoleh K-S Z = 0, 170 dengan p ≤ 0,050, berarti sebaran data tidak normal. Namun jika suatu data penelitian merupakan sampel besar (>30 subjek) maka data tersebut termasuk dalam distribusi normal (Hadi, 2015). Dalam penelitian ini subjek berjumlah 130 orang, maka bisa diasumsikan bahwa sebaran data merupakan distribusi normal. Selanjutnya, untuk variabel regulasi diri diperoleh K-S Z = 0,067 dengan p = 0,200, berarti sebaran data normal. Berdasarkan hasil diatas, maka dapat dilakukan ke langkah berikutnya, yaitu uji linearitas dan uji hipotesis.

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat linear atau tidak, dalam hal ini regulasi diri dan cyberbullying . Kaidah yang digunakan apabila nilai signifikansi (p) < 0,050, maka hubungan antara kedua variabel merupakan hubungan yang linear. Berdasarkan uji linearitas diperoleh F = 5,897 dengan p = 0,017, berarti hubungan antara regulasi diri dengan perilaku cyberbullying merupakan hubungan yang linear.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi product moment (pearson correlation). Tujuan uji hipotesis product moment untuk mengetahui hubungan di antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Kaidah yang digunakan apabila nilai signifikansi (p) < 0,050, berarti ada korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat dan apabila nilai signifikansi (p) > 0,050 berarti tidak ada korelasi.

Berdasarkan uji hipotesis product moment (pearson correlation) diperoleh koefisien korelasi (rxy) = -0,197 dengan p = 0,012, berarti ada korelasi negatif yang signifikan antara regulasi diri dengan cyberbullying. Hal ini menunjukkan jika regulasi diri semakin tinggi maka cenderung semakin rendah perilaku cyberbullying, sebaliknya semakin rendah regulasi diri maka cenderung semakin tinggi perilaku cyberbullying. Koefisien determinasi (R²) = 0,039 menunjukkan bahwa variabel regulasi diri mempengaruhi perilaku cyberbullying sebesar 3,9%. Hal ini berarti masih ada variabel lain yang mempengaruhi perilaku cyberbullying sebesar 96,1%.

Menurut Hoyle (2010) regulasi diri adalah pengaturan diri yang efektif dari fungsi psikologis yang sehat, karena remaja memiliki kendali untuk mengelola persepsi terhadap diri sendiri dan orang lain serta mampu mengontrol pikiran, perasaan dan perilaku. Remaja yang memiliki regulasi diri sudah mampu mengendalikan pikiran dan perilakunya, sehingga regulasi diri menjadi salah satu bagian penting dalam kepribadian manusia (Bandura, 2007). Proses regulasi diri pada siswa akan membuat siswa belajar untuk memantau diri, menetapkan tujuan dan menemukan strategi belajar (Zimmerman dkk, 1996). Zimmerman dan Schunk (2008) mendefinsikan bahwa regulasi diri mengacu pada suatu proses oleh remaja yang mampu mempertahankan kognisi, pengaruh dan perilaku. Bandura (2007) mendefinisikan bahwa seseorang yang memiliki regulasi diri adalah individu yang bisa mengendalikan pikiran dan perilaku, sehingga regulasi diri menjadi salah satu bagian penting dalam kepribadian manusia.

Sebuah hasil penelitian menemukan bahwa individu yang sudah mampu menetapkan standar serta membuat dan mengembangkan rencana yang hendak dicapai adalah individu yang sudah termasuk memiliki regulasi diri (Suci, 2008). Regulasi diri bagi siswa bisa dinilai dari kemampuan memperbaiki nilai yang kurang baik, menjadi orang yang percaya diri dan belajar menjadi orang yang disiplin. Siswa yang seperti ini banyak menghabiskan waktu untuk mengembangkan diri dan meningkatkan prestasi akademik, sehingga inisiatif untuk melakukan tindakan seperti mengawasi aktivitas orang lain melalui jejaring sosial dan melakukan teror cenderung rendah, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian ini.

Duckworth dan Carlson (2013) berpendapat bahwa regulasi diri merupakan bentuk kontrol diri dari perhatian, emosional, dan perilaku yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan dan standar yang di inginkan. Hal ini sejalan dengan hasil data dilapangan, bahwa sebagian besar siswa sekolah menengah atas sudah mampu menyadari atas tindakannya sehingga mampu mengontrol perilakunya terhadap diri sendiri seperti mengetahui kemajuan apa yang telah dilakukan dan terhadap orang lain seperti tidak membajak akun orang lain, lalu memposting kata-kata kasar di akun sosial media orang tersebut.

Kemudiaan menurut Carver dan Scheier (2001) menyatakan bahwa penilaian diri termasuk dalam regulasi diri, dengan tujuan menjaga kestabilan individu tersebut untuk tetap dalam alur menuju tujuan yang sudah ditetapkan. Berdasarkan data di lapangan sebagian besar siswa sekolah menengah atas merasa perlu melaksanakan penilaian diri untuk mencapai tujuan saat ini, yaitu dalam bidang pendidikan. Adanya penilaian diri maka kecenderungan siswa melakukan hal negatif seperti membuat lelucon mengenai seseorang dan memposting di media sosial dan memberikan komentar yang kasar di postingan orang lain cenderung rendah.

Salah satu proses kognitif dari regulasi menurut Bandura (1997) adalah penguatan. Penguatan yaitu bagaimana reaksi individu terkait keberhasilan yang sudah dicapai, seperti memberikan hadiah (reward) untuk dirinya sendiri. Berdasarkan data dilapangan, sebagian besar siswa sudah melakukan penguatan tersebut seperti menghargai dirinya sendiri untuk prestasi dan kemajuan positif yang telah dilakukannya.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara regulasi diri dengan perilaku cyberbullying pada siswa sekolah menengah atas. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi regulasi diri maka semakin rendah perilaku cyberbullying, sebaliknya semakin rendah regulasi diri maka semakin tinggi perilaku cyberbullying pada siswa sekolah menengah atas. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien korelasi (rxy) sebesar korelasi (rxy) = -0,197 dengan p = 0,012 (p < 0,050). Pada variabel perilaku cyberbullying seluruh subjek masuk dalam kategori rendah dengan jumlah 130 subjek (100%). Hasil kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa seluruh siswa sekolah menengah atas memiliki perilaku cyberbullying yang rendah.

Hasil kategorisasi pada kategorisasi variabel regulasi diri sebagian besar subjek masuk dalam kategori tinggi dengan jumlah 103 subjek (79,2%), sedangkan pada variabel perilaku cyberbullying seluruh subjek masuk dalam kategori rendah dengan jumlah 130 subjek (100%). Hasil kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah menengah atas memiliki regulasi diri yang tinggi. Koefisien determinasi (R²) = 0,039 menunjukkan bahwa variabel regulasi diri mempengaruhi perilaku cyberbullying sebesar 3,9%. Hal ini berarti masih ada variabel lain yang mempengaruhi perilaku cyberbullying sebesar 96,1%.

**DAFTAR PUSTAKA**

Antonious, S. (2016). *Tinjauan yuridis terhadap fenomena sebagai kejahatan di dunia cyber dikaitkan dengan putusan mahkama konstitusi NOMOR 50/PUU-VI/2008.* Makasar.

Anwas, E. O., & Saifuddin, C. (2018). Peran Orang Tua dan Guru dalam Membangun Internet sebagai Sumber Pembelajaran. *Jurnal Penyuluhan*.

APJII. (2020, November 10). Diambil kembali dari <https://apjii.or.id/survei>

Banu, O. A., Martiani, N., Budiningsih, T. E., & Wiryada. (2017). Gambaran cyberbullying pada remaja pengguna jejaring sosial di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Ungaran. *Jurnal Psikologi Ilmiah*.

Bandura. (1997 ). *Self Efficay: Toward a unifying theory of behavioral change.* Amerika .

Brooks, C. (2019). *Introductory econometrics for finance (4th edition).* Inggris: Cambridge University Of Press.

Carver, C. S. (2001). *On the self regulation of behavior.* New: Cambridge University Press.

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.

Dr. Muhammad Japar, M. (2018). *Teknologi Informasi Pendidikan.* Jakarta: Laboratorium Sosial Politik Press

Duckworth, A. L. (2013). *Self Regulation and School Success.* New York: Cambridge University Press.

Hoyle, R. H. (2010). *Handbook of personality and self-regulation.* United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd.

Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan .* Jakarta: Kencana

Larrañaga, R. N. (2016). *Cyberbullying across the globe.* Switzerland: Springer International Publishing Switzerland.

Nicole L. Weber and William V. Pelfrey, J. (2014). *Cyberbullying causes, consequences, and coping strategies.* United States of America: LFB Scholarly Publishing LLC.

Ormrod, J. E. (2012). *Human learning 6th ed.* United States of America: Pearson Education.

Pandie, M. M., & Weismann, I. T. (2016). Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada siswa kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*.

Kominfo, K. (2014, january 10). *Kominfo*. Diambil kembali dari <https://kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers>

Patchin, S. H. (2018). Connecting adolescent suicide to the severity of bullying and cyberbullying. *Journal of School Violence*.

Ramadhan, A. J., & Coralia, F. (2018). Peran pola asuh orang tua terhadap cyberbullying pada remaja. *Prosiding Nasional Psikologi*.

Sarwono, S. W. (2004). *Psikologi remaja.* Jakarta: PT. CV RAWAJALI

Satalina, D. (2014). Kecenderungan perilaku cyberbullying ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*.

Suci, R. R. (2008). Perbedaan self regulation pada mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja. *Psikologi Universitas Paramadina Journal*.

Susena, D. A. (2014). Dampak penggunaan internet terhadap kecerdasan pelajar siswa menengah atas (SMA) di daerah Pedesaan dalam rangka kualitas pendidikan di daerah Pedesaan. *Jurnal Saintech Politeknik*.

Vensy Vydia, S. N. (2014). Pengaruh sosial media terhadap komunikasi interpersonal dan cyberbullying pada remaja. *URNAL TRANSFORMATIKA*, Volume 12, No. 1,.

Willard, N. E. (2007 ). *Cyberbullying and cyberthreats: responding to the challenge of online social agression, threats, and distress.* United States Of America: Research Press.